

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PENGASUHAN ANAK : KASUS ORANG TUA BEDA AGAMA

Interpersonal Communication Patterns in Parenting: The Case of Parents with Different Religion

Andi Subhan Amir dan Trianasari

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam pengasuhan anak; (2) Untuk mengetahui faktor – faktor penghambat dalam komunikasi keluarga beda agama dalam mengasuh anak. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dan berlokasi di Makassar. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 3 keluarga yang terdiri dari orang tua yang berbeda agama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif- kualitatif, yaitu dengan menggambarkan. Memberikan informasi dan penjelasan tentang masalah yang diteliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan pengumpulan literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang berbeda agama memiliki pola komunikasi yang otoriter, dan ada pula yang memiliki pola komunikasi demokratis. Orang tua yang otoriter cenderung memaksakan pilihan anak karena kurangnya komunikasi antar pribadi yang efektif dengan anak. Sedangkan mereka yang memiliki pola komunikasi demokratis, lebih membebaskan kepada anak dalam menentukan pilihannya. Orang tua yang demokratis lebih memiliki komunikasi antar pribadi yang lebih efektif.

Kata kunci : komunikasi antarpribadi, pengasuhan anak, beda agama

Abstract

The purpose of this study were: (1) To determine the communication patterns of parents with different religions in child care, (2) To determine the factors inhibiting the communication interfaith families in parenting. The study lasted for 3 months and is located in Makassar. The population in this study was three families consisting of parents with different faiths. The research method used in this research is descriptive-qualitative, ie by describing. Provide information and an explanation of the issues, based on the observation and depth interviews with informants. Data were collected in two ways, namely through primary and secondary data. The primary data were obtained from interviews and observations. Secondary data were obtained from the literature and a collection of literature related to this study. Overall data were then collected and analyzed by descriptive-qualitative. The results of this study showed that parents with different religions have authoritarian patterns of communication, and others who have a pattern of democratic communication. Authoritarian parents tend to force selection of children due to lack of effective interpersonal communication with the child. While those who have a pattern of democratic communication, better unleashing the child in determining his choice. Parents who had more democratic interpersonal communication, have more effective communication.

Key words: interpersonal communication, parenting, interfaith

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara majemuk. Keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk menjadikan pergaulan di masyarakat semakin luas dan beragam. Beragam suku, budaya, ras, dan agama menghiasi Indonesia. Keanekaragaman inilah yang membuat sebagian masyarakat di Indonesia mengalami fenomena pernikahan campuran seperti pernikahan beda agama yang semakin marak terjadi. Seorang muslim sekarang ini lebih berani untuk memilih pendamping hidup non-muslim dibanding dengan sesama muslim. Beberapa artis yang terlibat pernikahan beda agama seperti Lidya Kanda dengan Jamal Mirdad, Dewi Yull dengan Ray Sahetapi, Yuni Shara dengan Henry Siahaan, Adry Subono dengan Chrisye, Ari Sihale dengan Nia Zulkarnaen, Frans dengan Amara, Titi Kamal dengan Christian Sugiono, dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri pernikahan beda agama tidak diperbolehkan. Hal ini sesuai dalam pasal 1 UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 memberikan pengertian tentang perkawinan yaitu : “Ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa”. Berarti dituntut, bila akan melaksanakan pernikahan, dasari atas ikatan lahir batin.

Sedang dalam pasal 2 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, “Perkawinan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing – masing agamanya dan kepercayaannya itu”. Artinya pihak yang akan kawin menganut agama yang sama. Jika kedua – duanya itu berlainan agama menurut ketentuan dalam UU Perkawinan dan peraturan – peraturan pelaksanaannya, maka perkawinan tidak dapat dilangsungkan, kecuali apabila

salah satunya ikut menganut agama pihak lainnya. (www.asiamaya.com)

Namun nyatanya fenomena ini masih saja terjadi. Kebanyakan diantara mereka yang melakukan pernikahan beda agama karena atas dasar cinta. Undang-undang pun tidak berlaku bagi mereka. Kebanyakan dari mereka melakukan pernikahan beda agama di luar negeri atau sengaja masuk ke salah satu agama lalu menikah dengan agama tersebut dan kemudian akhirnya kembali memeluk agamanya semula. Inilah yang menyebabkan semakin banyaknya keluarga beda agama yang kita temui. Pernikahan beda agama selama ini banyak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Meskipun pernikahan beda agama akan menyatukan hubungan kemanusiaan antar pemeluk beda agama. Bahkan pernikahan beda agama justru dapat mengurangi konflik agama yang sering terjadi di Indonesia tetapi pernikahan beda agama jelas tidak diperbolehkan oleh agama dan juga negara karena dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga kelak terutama dalam pemilihan agama anak. Pemilihan agama pada anak pun seharusnya selalu disertai dengan penuh rasa toleransi antar masing – masing agama.

Perbedaan kepercayaan (agama) dalam suatu keluarga bisa menjadi awal dari sebuah kesalahpahaman (*miss communication*). Setiap agama memiliki aturan yang berbeda-beda, hal itu yang sering nampak dewasa ini, baik itu gaya hidup maupun dalam menyikapi satu permasalahan. Tidak hanya pada pasangan suami istri tetapi juga hubungan dengan anak. Dalam keluarga beda agama sering terjadi perbedaan pendapat atau perbedaan cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang berbeda agama pula. Tentu ini menjadi kendala bagi orang tua

khususnya pada pola komunikasi mereka dalam mengasuh anak.

Meskipun dalam keluarga berbeda agama yang selama ini kita jumpai jarang mengalami permasalahan, namun pada kenyataannya tidak semua keluarga yang berbeda agama hidup dengan damai. Keluarga dengan latar belakang beda agama agama seperti yang seharusnya berdiri dan tumbuh atas dasar cinta dan toleransi beragama justru juga sering terjadi konflik dan permasalahan didalamnya. Salah satu konflik yang terjadi dalam keluarga yang berbeda agama ini disebabkan karena orang tua yang bersikap otoriter dan memaksa anak melakukan sesuatu sesuai kehendak orang tua. Perbedaan agama dapat menjadi salah satu alasan orang tua bersikap otoriter. Ego orang tua dan anak dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam suatu keluarga beda agama. Orang tua yang pada dasarnya menginginkan agar anak mengikuti pilihannya namun kenyataannya tidak justru semakin menimbulkan sikap egois dari orang tua. Keinginan orang tua mungkin berbeda dengan anak. Begitupun sebaliknya. Bahkan keinginan dari salah satu orang tua yang tidak sesuai dengan anak dapat menyebabkan terjadinya konflik dan permasalahan dalam keluarga. Lalu bagaimana dalam sebuah keluarga yang berbeda agama ini bisa mempertahankan hubungan keluarga mereka.

Konflik dalam keluarga yang berbeda agama bisa saja tidak terjadi pada keluarga yang memiliki rasa toleransi yang tinggi. Orang tua yang memiliki sikap toleransi dan bersikap demokratis tentu dapat mengurangi terjadinya permasalahan dalam keluarga.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antar anggota keluarga memiliki peranan yang penting untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Bayangkan bila seandainya tiap

anggota keluarga jarang berbicara dan tidak mau mendengarkan atau memberikan respon ketika anggota keluarga yang lain mengajaknya berbicara atau hanya diam dan mengikuti perintah dari orang tua karena takut. Sudah pasti keluarga itu tidak akan saling mengenal atau mempunyai hubungan dekat satu dengan yang lain. Mereka hanya akan seperti orang asing yang berkumpul dalam satu atap rumah.

Meskipun demikian, menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga bukanlah hal yang mudah. Sudah menjadi tanggung jawab setiap anggota keluarga untuk terus mengusahakan, memelihara, dan mempertahankan agar komunikasi dapat terus berjalan baik. Namun, meskipun telah diusahakan, terkadang komunikasi itu masih tidak bisa terjalin dengan baik. Perbedaan pendapat, kebutuhan, sifat, atau kemampuan masing-masing anggota keluarga bisa menjadi penyebab ketidaklancaran komunikasi keluarga. Itulah sebabnya peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Pola Komunikasi Antar pribadi dalam Pengasuhan Anak: Studi Kasus Orang Tua Beda Agama.”***

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin menguraikan:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang berbeda agama dalam pengasuhan anak?
2. Apa faktor penghambat dalam komunikasi keluarga beda agama dalam pengasuhan anak?

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian pola komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam pengasuhan anak erat kaitannya dengan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi yang terjalin dalam keluarga, memudahkan orang

tua mendidik serta mengasuh anak secara lebih efektif.

Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. (www.wikipedia.org)

Fungsi yang dijalankan keluarga adalah:

1. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
6. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi rkebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
8. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pen-dewasaan kepribadian anggota keluarga.

Komunikasi antarpribadi dalam keluarga dijelaskan dalam defenisi komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan diadik (*Relational Dyadic*), yaitu komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Joseph A. Devito dalam Rosmawaty, 2010 :71).

Dalam komunikasi antarpribadi dalam keluarga khususnya dalam keluarga yang berbeda agama antara orang tua dan anak bukanlah hal yang mudah. Masing-masing anggota keluarga harus memiliki kesadaran akan pentingnya membina hubungan baik demi berlangsungnya komunikasi antarpribadi yang baik.

De Vito dalam Budyatna, (1994: 199) juga mengemukakan suatu komunikasi antar pribadi mengandung ciri-ciri:

1. Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
2. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Joseph A. Devito (Devito dalam Effendi 2003 : 59-60) dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai: "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (*The process of sending and receiving message between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*)

Berdasarkan pandangan Devito ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang saling bercakap atau berdialog secara langsung.

Komunikasi antar pribadi melalui dialog juga dapat mempengaruhi tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. Komunikasi secara horizontal selalu menimbulkan derajat keakraban yang lebih tinggi dibanding komunikasi secara vertikal. Yang dimaksud horizontal adalah komunikasi antara orang – orang yang memiliki kesamaan *frame of reference* (kerangka referensi) atau bidang pengalaman. Seseorang yang memiliki kesamaan dalam *frame of reference* itu adalah mereka yang sama atau hampir sama dalam tingkat pendidikan, jenis profesi, agama, bangsa, hobi, dan

sebagainya. (Wilbur Schramm dalam Effendy 2003:61). Ini berarti bahwa faktor kesamaan agama dapat memungkinkan kedekatan lebih antara orang tua dan anak.

Komunikasi interpersonal melalui dialog tidak terlepas dari adanya hubungan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Hubungan merupakan hal yang penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal. Karya dari Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson tentang penelitian mengenai hubungan yang menjadi dasar komunikasi interpersonal dari sudut pandang sosiopsikologis yaitu hubungan interaksi yang terjadi untuk melihat sejauh mana peran hubungan, bagaimana terbentuknya, mempertahankan dan bagaimana hubungan berubah dalam komunikasi interpersonal. Dalam keluarga, hubungan antara orang tua dan anak ditentukan sejauh mana mereka berkomunikasi. Orang tua dengan tingkat komunikasi yang aktif tentu memiliki hubungan yang lebih erat dibanding dengan orang tua yang cenderung pasif dan jarang berkomunikasi dengan anak.

Menurut Yusuf (Fajarwati, 2011) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

1. *Pola komunikasi membebaskan (Permissive)*

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

2. Pola komunikasi Otoriter

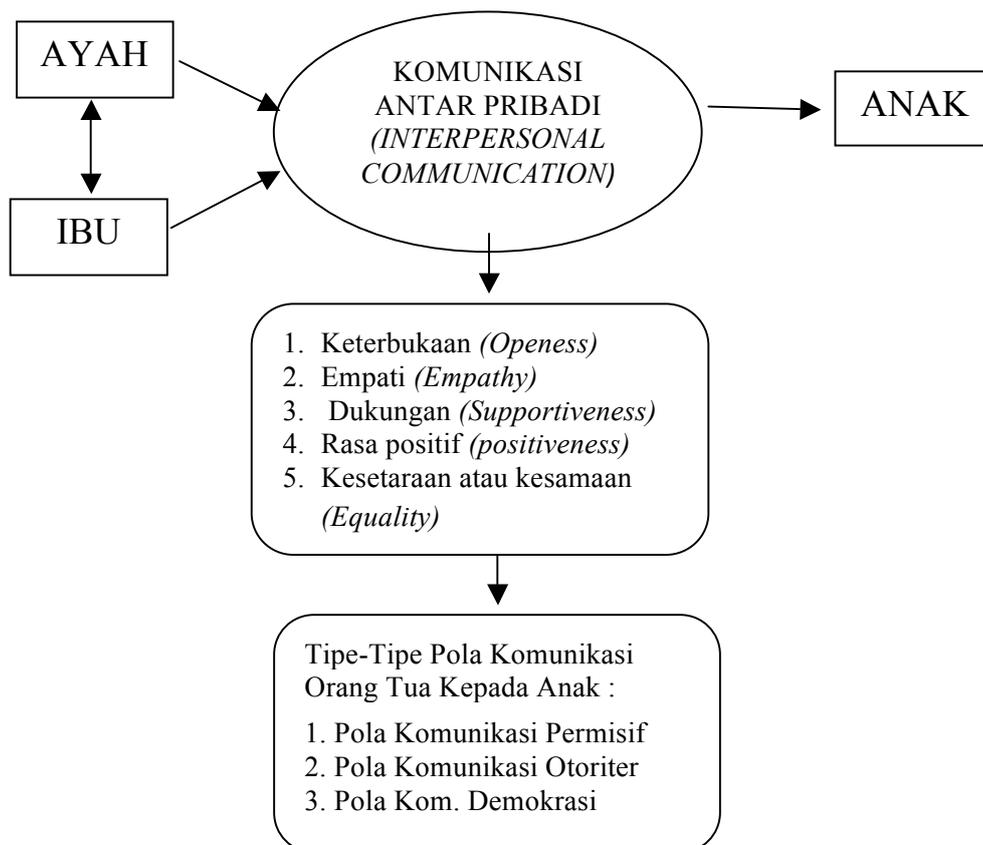
Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan – aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

3. Pola komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Dalam pola komunikasi orang tua inilah yang akan menggambarkan bagaimana pola komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam mengasuh anak dengan latar belakang agama yang berbeda. Kerangka konseptual digambarkan dalam bagan berikut :

Orang Tua Berbeda Agama



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Makassar. Dalam waktu 3 (tiga) bulan dimulai, yakni Juli 2012 – September 2012. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian Deskriptif – kualitatif yaitu dengan format studi kasus yang menggunakan sebanyak mungkin data yang mana bertujuan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan berbagai aspek individu atau kelompok tentang masalah yang diteliti berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan secara langsung menemui para informan yang dilakukan dengan cara yaitu : Wawancara, yaitu percakapan antara periset yang berharap mendapatkan informasi penting tentang suatu objek. Observasi, yaitu peneliti mengamati langsung objek yang diteliti dengan bentuk observasi non partisipan, yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan diri sebagai anggota kelompok yang diteliti. (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi pustaka dengan mengumpulkan dan membaca beberapa literature yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling purposif) yaitu teknik pengambilan sampel atas dasar kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan riset dengan jumlah informan berjumlah 3 (tiga) keluarga sesuai dengan fokus penelitian kualitatif yaitu dilakukan dengan jumlah sedikit dan tidak ada ukuran pasti dan mendalam. Adapun karakteristik informan yang ditetapkan

akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Keluarga yang terdiri dari suami istri yang berbeda agama.
2. Memiliki anak lebih dari satu
3. Berdomisili di Makassar

Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga keluarga yang terdiri dari suami istri yang berbeda agama. Informan pertama merupakan keluarga dengan latar belakang suami beragama islam dan istri beragama kristen dan anak berjumlah 3 orang, 1 beragama islam dan 2 beragama kristen. Mereka menikah tahun 1991 dengan menikah secara islam. Pada tahun 2003, istri akhirnya memutuskan untuk kembali ke agamanya dan diikuti oleh kedua anaknya.

Informan kedua merupakan keluarga dengan latar belakang suami beragama kristen dan istri beragama islam. Mereka menikah tahun 1978 dan dikaruniai anak 4 orang anak dengan seluruhnya beragama islam. Saat menikah mereka melakukan pernikahan tanpa ada pihak yang berpindah agama. Dan pernikahan mereka tercatat dalam catatan sipil republik Indonesia.

Informan ketiga merupakan keluarga dengan latar belakang suami beragama islam, istri beragama kristen. Mempunyai 4 orang anak, 3 diantaranya beragama islam dan satu beragama kristen. Pada saat menikah, istri berpindah agama ikut dengan suami namun ditengah jalan pernikahn, istri memutuskan untuk kembali ke agamanya sampai sekarang.

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan penekanan utama pada penelitian sumber, mengungkapkan fakta (menguraikan data dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian, baik data primer maupun data sekunder) dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, kemudian data yang diperoleh

diuraikan serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada. Maka akan diperoleh gambaran jelas mengenai pola komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam mengasuh anak dari perspektif komunikasi interpersonal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk hubungan antar pribadi yang memiliki ciri sendiri ditinjau dari perspektif situasinya yang tatap muka dalam lingkup hubungan kekeluargaan yang bersumber dari hubungan darah. Pada prinsipnya hubungan darah yang erat disertai dengan rasa emosional dapat menghasilkan komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif harus senantiasa ada dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan anak sebagai suatu hubungan permanen yang diikat oleh pertalian darah, norma agama, serta norma sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif, maka dalam pembahasan ini akan diuraikan dan dianalisis secara rinci sesuai dengan teori yang penulis gunakan, agar rumusan masalah dapat terjawab. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimana pola komunikasi orangtua yang berbeda agama dalam mengasuh anak dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam mengasuh anak.

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas pokok-pokok permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya berdasarkan teori yang digunakan dari Joseph A. Devito. Komunikasi antara orang tua dan anak yang dimaksudkan ini adalah dalam bentuk keterbukaan, dukungan, perilaku positif, empati dan kesetaraan antara orang tua dan anak sehingga terbentuk pola komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam bentuk

permissif, otoriter, atau demokratis antara orang tua dan anak sebagai suatu kewajiban yang tidak memaksa.

1. Pola Komunikasi Orang Tua yang Berbeda Agama dalam Mengasuh Anak

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh masing – masing orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang berbeda agama dalam mengasuh anak adalah mereka saling berbeda. Seperti pada kasus keluarga informan A.

Pola komunikasi pada kasus keluarga A, ayah dengan agama yang sama dengan anak cenderung kurang berkomunikasi dengan anak. Karakter ayah yang pasif membuat komunikasi dengan anak tidak berjalan efektif, ayah juga kurang memberi dukungan khususnya dalam memberi kebebasan anak dalam menentukan pilihan agama anak. Hal ini berbeda dengan karakter ibu dengan agama yang berbeda dengan anak yang lebih cenderung lebih komunikatif dengan anak dengan bersikap terbuka dalam setiap permasalahan keluarga sehingga sering terjadi interaksi yang lebih efektif.

Pada kasus keluarga A dan C, pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak kurang terjalin dengan baik. Antara orang tua dimana ayah dan anak kurang melakukan aktifitas komunikasi karena faktor kesibukan dan terlebih lagi jarak tempat tinggal ayah yang jauh dari anak seperti kasus keluarga A membuat anak tidak terbiasa untuk menceritakan masalah dengan ayah. Meskipun anak memiliki agama yang sama dengan ayah, namun ayah kurang menunjukkan rasa positif dengan memberikan perhatian kepada anak sehingga anak juga membatasi diri untuk berkomunikasi dengan ayah.

Pada kasus keluarga B, pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak juga kurang baik. Antara

orang tua yang Ayah berbeda agama dengan anak dan ibu yang beragama sama dengan anak memberikan komunikasi antar pribadi yang kurang efektif dalam berkomunikasi dengan anak. Orang tua cenderung kurang terbuka pada anak. hal ini terlihat dari jaranganya orang tua menceritakan masalah mereka pada anak. Meskipun orang tua berusaha untuk memberi dukungan kepada anak, dengan memberi kebebasan pada anak dalam menentukan pilihannya namun, dalam orang tua yang bersikap cuek terhadap masalah anak karena orangtua kurang inisiatif melakukan komunikasi antar pribadi dengan anak sehingga membuat komunikasi diantara keduanya tidak berjalan efektif

Pada kasus keluarga A, orang tua terutama Ayah jelas kurang berkomunikasi dengan anak. Ayah pada keluarga A sibuk bekerja, pasif, dan jarang ada di rumah. Sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga, lebih sering berkomunikasi dengan anak setiap kali bertemu, misalnya sebelum anak berangkat ke sekolah atau juga malam hari setelah pulang dari beraktifitas. Sehingga anak terbiasa berkomunikasi dengan ibu dan anak menjadi lebih nyaman bercerita masalahnya kepada ibu.

Pada kasus keluarga B, meskipun orang tua terutama ibu yang sibuk bekerja namun ibu dan ayah tetap memiliki waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak atau sekedar berkumpul dengan keluarga. Walaupun hal yang dibicarakan kurang berisi tentang permasalahan pribadi orang tua dan anak.

Sedangkan pada kasus keluarga C, komunikasi yang efektif hanya terjalin pada hubungan anak dan ibu, sedangkan ayah kurang memiliki waktu luang berkomunikasi dengan anak karena sibuk bekerja. Sedangkan ibu lebih banyak berkomunikasi dengan anak karena ibu setiap hari ada

di rumah sehingga memiliki waktu yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak.

De Vito dalam Budyatna, (1994: 199) juga mengemukakan suatu komunikasi antar pribadi mengandung ciri-ciri Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, dan Kesetaraan. Kelima unsur ini masing – masing berbeda penerapannya pada setiap keluarga. Dalam pola komunikasi orang tua yang berbeda agama, komunikasi yang diterapkan pun berbeda satu sama lainnya. Perbedaan muncul dari sikap orang tua yang berbeda agama dalam menangani masalah anak. Perbedaan yang muncul sebagai wujud pola komunikasi masing- masing orang tua kepada anaknya.

1. Keterbukaan (*Openess*),

yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan sangat diperlukan dalam membina komunikasi antar pribadi yang efektif antara orang tua dan anak. Sikap terbuka juga mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan hubungan antar pribadi kepada kedua pihak yang menjalin hubungan. Orang tua dan anak harus saling terbuka, tidak tertutup dan jelas dalam mengirim dan menyampaikan pesan. Dalam kasus ini orang tua harus terbuka dalam menyampaikan pesan kepada anak, begitupun anak tidak tertutup dalam menyampaikan pesan kepada orang tua meskipun dengan agama yang berbeda. Pesan yang jelas dan terbuka inilah yang diharapkan mampu membentuk pola komunikasi yang diterapkan orang tua yang berbeda agama.

Pada keluarga A, ayah yang seorang muslim sama dengan anak justru tertutup pada anak dalam membicarakan masalah, begitupun

dengan anak. jarangnya interaksi yang terjalin diantara keduanya menyebabkan anak tidak merasa nyaman saat berada di dekat ayah. Sifat ayah yang kaku dan keras membuat anak menjadi takut untuk berkomunikasi lama dengan ayah. Sedangkan ibu yang memiliki agama yang berbeda dengan anak terlihat jauh lebih terbuka dari ayah. Ibu justru lebih sering bercerita tentang masalah dengan anak membuat anak terbiasa berkomunikasi dengan ibu sehingga membuat interaksi dan hubungan keduanya lebih baik.

Dalam kasus keluarga B, keluarga ini ayah dan ibu tertutup dan jarang berkomunikasi dengan anak dalam setiap masalah. Orang tua khususnya ayah yang tidak mau melibatkan anak dalam permasalahan keluarga membuat anak juga jarang menceritakan masalah pribadi mereka pada orang tua. , Sedangkan ibu hanya terbuka hanya pada salah satu anaknya yang sama-sama sudah memiliki keluarga.

Sedangkan pada kasus keluarga C, ayah yang juga memiliki agama yang sama dengan anak kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan anak. Ayah yang sibuk bekerja jarang menceritakan masalah pada anak. kesibukan ayah bekerja membuat tidak adanya waktu untuk berkomunikasi secara efektif antara ayah dan anak. Berbeda dengan ibu yang jauh lebih terbuka pada anak. Setiap masalah akan diceritakan pada anak-anaknya melalui pendekatan pribadi antara ibu dan anak.

2. Empati (*Empathy*)

yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berempati kepada seseorang berarti berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Agar mampu berempati dengan orang lain maka kita harus dapat mengerti dari mana

mereka, dimana posisi mereka dan kemana mereka nanti dan tidak terlalu menilai apakah mereka itu salah atau benar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga informan ini ditemukan sikap empati yang cukup. Ketiga informan menerapkan sikap empati kepada anak dengan perilaku yang berbeda-beda dalam menangani masalah anak. Kemampuan orang tua dalam mengerti dan memahami masalah anak terlihat dalam bentuk perhatian yang ditunjukkan orang tua dalam membantu anak mengatasi masalahnya. Seperti hasil wawancara yang diperoleh dari informan A dan B, bahwa pada umumnya orang tua dengan latar belakang agama yang berbeda juga memiliki rasa empati yang cukup besar pada masalah yang terjadi pada anak, meskipun anak berbeda agama dengan ibu seperti pada kasus keluarga A dan C dan anak berbeda dengan ayah seperti kasus keluarga B . Ibu yang berbeda agama dengan anak mampu memahami setiap masalah yang dihadapi anak dengan memberikan solusi dan nasehat-nasehat terhadap masalah anak sehingga semua dapat diatasi bersama. Pada keluarga C pun demikian, ibu memiliki rasa empati yang lebih dari ayah,

Sedangkan keluarga B, orang tua terutama ayah yang berbeda agama dengan anaknya memiliki rasa empati yang lebih besar dari ibu,

Hal ini seharusnya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina komunikasi antar pribadi yang efektif antara orang tua dan anak. Walaupun orang tua memiliki agama yang berbeda, namun perlakuan dengan anak baik dengan yang seagama maupun yang berbeda namun rasa empati terhadap anak tetap ada.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif ditandai dengan adanya pemberian dukungan.

Apabila seseorang merasa perkataannya dikritik atau ditentang maka mereka akan enggan buka mulut, walaupun begitu bukan berarti diam selalu bernilai negative karena diam juga merupakan kesempatan untuk berkomunikasi secara nonverbal. Dukungan orang tua sangat diperlukan oleh anak. Dengan adanya dukungan dari orang tua, anak akan merasa diperhatikan oleh orang tua. Dukungan juga dapat membantu anak percaya diri dalam melakukan aktifitas dan menghadapi tantangan di lingkungannya.

Pada umumnya orang tua memberi dukungan terhadap pilihan anak dengan memberikan kebebasan pada anak dalam bergaul, maupun menentukan pilihan yang sesuai dengan keinginan anak termasuk dalam penentuan agama. Jika orang tua tidak pernah memberi dukungan kepada anak, maka anak akan merasa dipaksa dan ditekan dengan pilihan orang tua. Ini tentunya akan berdampak negatif bagi hubungan orang tua dan anak.

Dalam kasus keluarga A, dalam hal memberi dukungan dalam menentukan agama, ayah jelas tidak memberi dukungan kepada anak. hal ini terlihat sikap ayah yang memaksakan anak-anaknya untuk ikut menganut agama yang sama dengannya sehingga anak harus berbohong. Dalam hal lainnya ayah tetap memberi dukungan walaupun tidak secara aktif seperti menunjukkan secara langsung kepada anak dengan memberi kebebasan dalam hal pendidikan Sedangkan ibu jauh memberi dukungan kepada anak. Terlihat dari sikap orang tua yang memberi kebebasan pada anak dalam

menentukan pilihannya termasuk keputusan anak untuk berpindah agama.

Pada kasus keluarga B, orang tua kompak memberi dukungan di setiap pilihan anak. Orang tua pada keluarga ini membebaskan dan tidak memberikan larangan pada setiap keputusan anak.

Pada kasus keluarga C, ayah memberi dukungan dengan banyak memberikan masukan-masukan kepada anak dalam menyelesaikan masalah meskipun tidak ikut terlibat langsung membantu anak, sedangkan ibu lebih menunjukkan dukungan berupa tindakan, dan memberi pengertian secara langsung atau mengingatkan tentang hal yang bertentangan dengan dilakukan anak.

4. Rasa positif (*positiveness*),

Yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Sikap positif mengacu pada aspek komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri yang juga nantinya akan menularkan rasa positif tentang orang lain disampaikan pada yang bersangkutan maka orang tersebut akan merasa lebih senang, sehingga akan lebih meningkatkan pada hubungan yang lebih berarti.

Dengan adanya rasa positif orang tua maka akan memungkinkan munculnya rasa positif pula pada anak. Ketiga keluarga dalam penelitian ini menunjukkan sikap positif yang berbeda dari pola komunikasi orang tua.

Dari hasil wawancara keluarga A, diperoleh bahwa ayah kurang memiliki rasa positif pada anak. Ayah tidak menunjukkan sikap positif seperti ikut memberi contoh positif pada anak

menjalankan ibadah dan juga kurang menunjukkan sikap baik pada anak sehingga anak juga merasa terbebani dalam berkomunikasi dengan orang tua. Sedangkan ibu, memiliki rasa positif yang baik kepada anak dengan selalu bersikap baik dan jarang melakukan kesalahan yang membuat anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi..

Dalam kasus keluarga B juga orang tua cenderung kurang memiliki rasa positif pada anak. Walaupun orang tua selalu memberikan contoh dan menunjukkan hubungan yang baik dengan anak tetapi anak tetap jarang menceritakan masalah pribadi kepada orang tua karena adanya batasan orang tua untuk melibatkan anak dalam permasalahan keluarga.

Sedangkan pada kasus keluarga C, orang tua meskipun sibuk dan jarang berkomunikasi dengan anak tapi ia tetap memiliki rasa positif pada anak dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada anak dalam menyelesaikan masalah sehingga anak menjadi lebih percaya diri dalam menentukan pilihannya.

5. Kesetaraan atau kesamaan (Equality)

yaitu pengakuan secara diam- diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Walaupun pada dasarnya tidak ada orang yang benar-benar sama akan tetapi “susasana setara” cukup penting untuk mencapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Suasana setara disini artinya harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak mempunyai suatu perasaan berarti kedua belah pihak dan masing-masing memiliki sesuatu bagi orang lain. Selain itu juga harus ada keseimbangan dan proses komunikasi tersebut baik sebagai penerima pesan maupun sebagai pengirim pesan.

Dalam kasus keluarga A, orang tua terkhusus ayah, juga kurang memiliki sikap kesetaraan kepada anak. Terlihat dari sikap ayah yang memberikan batasan komunikasi antara hubungan orangtua dan anak dimana anak harus patuh dan mengikuti kemauan orang tua. Sedangkan ibu justru terlihat kesetaraan yang baik pada anak dengan cara bersikap memposisikan diri sama dengan anak sehingga anak merasa dekat dan sama pemikiran dengan ibu.

Dalam kasus keluarga B, orang tua si ayah dan ibu kurang memiliki rasa kesetaraan atau kesamaan kepada anak. Orang tua sama-sama jarang menceritakan masalah mereka pada anak yang mengakibatkan anakpun juga tertutup dan tidak melibatkan orang tua dalam permasalahannya.

Sedangkan pada kasus keluarga C, ayah kurang memiliki rasa kesetaraan terhadap anak. Ayah yang sibuk tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak sehingga cenderung memberi jarak dan bersikap lebih cuek pada permasalahan anak. Sedangkan ibu, juga terlihat memiliki kesetaraan karena dalam menceritakan masalah keluarga, terlihat sikap lebih yang menonjol pada salah satu anak yang memiliki kesamaan pengetahuan agama meskipun ibu juga terbuka dalam permasalahan keluarga dengan semua anak.

Dari hasil wawancara ketiga keluarga yang memiliki latar belakang orang tua yang berbeda agama memperlihatkan secara berbeda-beda antara ayah dan ibu dalam berinteraksi melalui aktifitas komunikasi terhadap anaknya yang membentuk pola komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam mengasuh anak.

Pada keluarga A, memperlihatkan orang tua dimana ayah dan ibu memiliki interaksi berupa aktifitas komunikasi yang berbeda. Ayah yang memiliki agama yang sama dengan anak cenderung tidak akrab

dengan anak. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak dan adanya pengasuh kondisi keluarga yang sering terjadi konflik antara orang tua. Lain halnya dengan hubungan ibu dan anak yang memiliki agama yang berbeda justru memiliki interaksi komunikasi antarpribadi yang lebih baik. Hal ini terlihat dari kedekatan anak dan ibu dalam berkomunikasi dengan baik dimana ibu terlihat sangat terbuka pada anak sehingga anak merasa lebih percaya dan nyaman berkomunikasi dengan ibu dalam menceritakan masalahnya meskipun agama mereka berbeda. Hal ini lah yang membuat hubungan komunikasi keduanya berjalan efektif.

Pada keluarga B, orang tua berupaya menjadi orang tua yang dekat dengan anaknya. Di sisi lain orang tua tertutup terhadap masalah mereka kepada anak dan jarang melakukan inisiatif untuk melakukan komunikasi pribadi kepada anak sekalipun ayah dan ibu tetap berusaha untuk meningkatkan interaksi komunikasi antarpribadi dengan anak tetapi tidak mendapat tanggapan baik dari anaknya karena pada keluarga B, anak lebih dekat dan percaya pada teman daripada orang tuanya.

Pada keluarga C, juga terlihat orang tua terutama ayah cenderung kurang akrab dengan anak. Dalam berkomunikasi seringkali ayah menunjukkan sifat cuek dan kurang berkomunikasi dengan anak. Hal ini disebabkan karena kesibukan ayah sehingga tidak memiliki waktu efektif untuk berinteraksi dengan anak. walaupun terlihat ayah masih berusaha untuk melakukan aktifitas komunikasi antar pribadi dengan tetap memberi masukan dan mendengarkan pendapat anak. Berbeda halnya dengan ibu yang lebih menunjukkan komunikasi yang lebih baik dengan

anak bentuk perhatian dan langsung pada setiap masalah anak.

Menurut Yusuf (Fajarwati, 2011) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

1. Pola komunikasi membebaskan (Permissive)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Pada kasus keluarga A, B dan C, orang tua khususnya ayah dan ibu yang berbeda agama sama-sama tidak menerapkan pola komunikasi membebaskan sepenuhnya dalam mengasuh anak. Orang tua membebaskan tetapi tetap memberi batasan berupa saran, kritik dan saling bertukar pendapat dengan anak sehingga orang tua tidak memberikan kebebasan tanpa batas bagi anak.

2. Pola komunikasi otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan – aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

Pada kasus keluarga A , orang tua dimana ayah cenderung bersikap otoriter dalam mengasuh anak dengan bersikap tegas dan keras serta memaksakan kehendaknya yang harus diikuti oleh anak terutama dalam menentukan pilihan agama. Meskipun orang tua hanya bersikap otoriter dalam urusan agama, tetapi hal itu menyebabkan anak menjauh dan kurang berkomunikasi dengan anak dan berdampak pada hubungan antarpribadi orang tua dan anak menjadi tidak efektif.

Pada kasus keluarga B dan C , orang tua sama sekali tidak menerapkan pola komunikasi otoriter dan memaksakan dalam berkomunikasi dengan anak. Dalam hal ini orang tua justru yang mengarahkan anaknya dalam menentukan pilihannya tanpa memaksakan kehendak terhadap anak.

3. Pola komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Pada kasus keluarga A dan C, justru ibu menerapkan pola komunikasi yang lebih demokratis dengan memberi kebebasan berpendapat dan menentukan pilihan pada anak melalui pendekatan antar pribadi yang efektif daripada ayah. Ayah pada kasus keluarga C juga bersikap demokratis pada anak memberi kebebasan dalam bertindak dan berpendapat dengan memberi masukan dan saran walaupun ayah terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan anak sehingga hubungan keduanya tidak sedekat ibu dan anak.

Pada keluarga B, berupaya menjadi orang tua yang demokratis, dengan membebaskan anaknya menentukan pilihan dengan memberikan saran atau nasehat kepada anak. Meskipun orang tua ayah dan ibu sama-sama berupaya membangun komunikasi antar pribadi namun anak yang jarang menunjukkan keterbukaan pada setiap masalah pada orang tua.

Hubungan komunikasi antara Ayah dan ibu yang berbeda agama dalam mengasuh anak ternyata memiliki cara yang berbeda dalam menentukan pilihan anak. Ayah yang memiliki agama yang sama dengan anak justru kurang terjalin hubungan antar pribadi yang baik dengan anak. tetapi justru ibu yang berbeda agama dengan anak lebih terjalin komunikasi yang lebih efektif dengan anak dibanding ayah. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal tertentu seperti agama, orang tua bisa saja bersikap otoriter tetapi pada umumnya orang tua memberi kebebasan pada anak dalam menentukan pilihannya sendiri.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Komunikasi Orang Tua yang Berbeda Agama dalam Mengasuh Anak

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. di lain waktu ada juga seseorang yang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini dijelaskan faktor pendukung dan penghambat komunikasi yang dihadapi orang tua yang berbeda agama dalam mengasuh anak. Berikut ini penulis memaparkan pendukung dan penghambat komunikasi yang dialami oleh setiap keluarga.

Menurut informan A, anak jarang menceritakan masalahnya kepada orang tua khususnya ayah karena takut

dan tidak terbiasa melakukan aktifitas komunikasi. Ayah yang cenderung otoriter memaksakan anaknya mengikuti pilihan agama yang dianut, dan kurangnya interaksi yang terjalin. Hal ini disebabkan karena karakter ayah yang pasif dan adanya konflik pribadi yang terjadi antara orang tua yang melibatkan anak. Selain itu sikap keras ayah terhadap ibu di depan anak juga menimbulkan trauma kepada anak untuk menjalin hubungan baik dengan ayah.

Menurut keluarga B dan C, hambatan yang dirasakan tidak ada karena masing –masing orang tua ayah dan ibu tidak pernah menemukan kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak. Walaupun orang tua sibuk, namun mereka selalu berusaha untuk tetap berkomunikasi dengan anak. Orang tua merasa senang dan bersyukur rasa saling pengertian diantara mereka mampu menjadikan mereka keluarga yang damai meskipun dengan latar agama yang berbeda.

Komunikasi antara orang tua yang memiliki agama yang berbeda dalam mengasuh anak merupakan hubungan komunikasi antar pribadi yang sangat diperlukan. Komunikasi antar pribadi dapat terjadi secara efektif bila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi antara orang tua dan anaknya meskipun berbeda agama sangat berperan dalam hal membentuk perilaku positif sejak dini kepada sang anak. Pola komunikasi orang tua yang memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihannya menciptakan hubungan interpersonal antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Komunikasi yang senantiasa dilakukan orang tua baik itu verbal dan nonverbal dapat membuat anak untuk berperilaku positif terutama perilaku mandiri, memberi dukungan

sehingga anak merasa percaya diri, dan keterbukaan.

Kemandirian ini ditandai dengan mampunya anak untuk mengerjakan sesuatu hal sendiri yang berhubungan dengan kegiatannya sehari-hari. Percaya diri sudah dapat ditunjukkan dengan perilaku sang anak yang mampu berbaur dengan lingkungannya secara baik, dan keterbukaan yang paling menonjol ditandai dengan perilaku anak yang gemar bercerita tentang kegiatannya dan apa yang dialaminya seharian kepada orang tuanya. Orang tua menggunakan cara mereka masing-masing untuk mendidik dan mengasuh anak mereka.

Perilaku positif pada diri sang anak menunjukkan komunikasi antar pribadi yang efektif dan berlangsung dua arah yang artinya anak mengerti apa yang diinginkan oleh orang tua dan sebaliknya orang tua berusaha untuk memahami anak mereka telah terjalin komunikasi yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

a. Faktor Penghambat :

1. Citra Diri.

Citra diri yang dibangun oleh orang tua dapat menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. adanya batasan yang dibentuk oleh orang tua sehingga anak menjadi tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua. Maka ketika seorang orang tua berbicara kepada anaknya, ia mempunyai citra diri tertentu. Seperti pada kasus keluarga A, ayah merasa dirinya sebagai bapak, yang menganggap dirinya serba tahu, lebih tahu daripada anaknya, kepala keluarga yang harus ditaati, pencari nafkah yang harus dihormati. Sementara ayah pada kasus keluarga B dan C, mungkin merasa dirinya sebagai bapak, tetapi ia menyadari sebagai kepala keluarga ia harus membahagiakan anaknya.

2. Suasana fisiologis.

Suasana fisiologis yaitu gangguan yang bersifat biologis. Seperti gangguan sakit, lelah, dan sebagainya. Orang tua yang memiliki yang berbeda agama cenderung terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu berkomunikasi dengan anak. Orang tua yang sibuk bekerja pasti akan merasa lelah ketika di rumah sehingga tidak berminat lagi untuk melakukan aktifitas komunikasi.

3. Suasana psikologis

Suasana psikologis juga dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung jika seseorang dalam keadaan sedih, takut, tertekan, kecewa, marah, rasa prasangka dan keadaan psikologis lainnya. Kondisi psikologis orang tua dan anak pada keluarga A terlihat sulit berkomunikasi karena kondisi rumah tangga orang tua yang sering terjadi konflik membuat anak merasa takut dan tertekan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Seperti juga halnya pada keluarga B dan C, anak yang cenderung diliputi prasangka pada orang tua yang membuat anak jarang berkomunikasi dengan orang tua terutama Ayah.

Meskipun orang tua yang memiliki agama yang berbeda dalam mengasuh anak juga banyak menemui hambatan dalam berkomunikasi, namun pada dasarnya, orang tua yang memiliki agama yang berbeda dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak. adapun faktor pendukung komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam berkomunikasi dengan anak, yaitu:

1. Toleransi

Memiliki sikap toleransi yang tinggi yang membuat komunikasi dengan anak menjadi lebih mudah tanpa adanya pengaruh dari agama. Dan hal inilah yang membuat tidak adanya jarak dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak.

2. Pengertian

Adanya sikap saling pengertian satu sama lain karena semua agama sama baik. Orang tua selalu menanamkan rasa saling pengertian dalam keluarga sehingga agama bukanlah masalah dalam komunikasi orang tua dengan anak. Apalagi mereka berbeda agama tapi tinggal satu atap berarti mereka sudah siap untuk saling menghormati satu sama lain, semua agama adalah satu dimata mereka, sama-sama anak Tuhan, tidak ada perbandingan masalah agama lagi dimata mereka sejak mereka mau bersatu tinggal secepat.

3. Kepercayaan

Kepercayaan juga dapat mempengaruhi hubungan komunikasi. Dimana keluarga A, B, dan C semua anak lebih terbuka dengan ibu. Orang Hal ini disebabkan karena kedekatan dari anak dan ibu dari mereka lahir sehingga anak terbiasa melakukan aktifitas komunikasi dengan ibu sehingga kepercayaan muncul dengan sendiri dari anak kepada ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi orang tua yang berbeda agama dalam pengasuhan anak yang diteliti berdasarkan kriteria : Orang tua yang berbeda agama, berdomisili di Makassar dan memiliki anak lebih dari satu.
 - a. Dalam berkomunikasi dengan anak, ketiga keluarga menerapkan pola komunikasi orang tua yang berbeda-beda. Keluarga A dan C dimana ayah yang memiliki agama yang sama dengan anak kurang berjalan efektif. Ayah yang sibuk bekerja kurang melakukan aktifitas komunikasi sehingga anak juga kurang dekat dengan anak. Selain itu orang tua dalam mengasuh anak cenderung bersikap otoriter seperti

- pada keluarga A khususnya dalam menentukan pilihan agama anak. Orang tua terutama ayah menginginkan anak ikut dengan agama yang dianut sehingga ayah terlihat tidak memberi kebebasan pada anak dalam menentukan pilihannya. Berbeda halnya dengan ibu yang memiliki agama yang berbeda justru bersikap lebih demokratis dan membebaskan anak dalam menentukan pilihan sehingga anak merasa nyaman saat berkomunikasi dengan ibu. Sedangkan pada keluarga B dan C, dalam menentukan sikap terhadap pilihan agama anak, orang tua lebih demokratis walaupun komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak juga berjalan kurang efektif. Orang tua dimana ayah dan ibu meskipun bersikap demokratis dalam menentukan pilihan anak tetapi orang tua justru kurang menjalin hubungan antarpribadi dengan anak terbukti dengan jarang nya orang tua bersikap terbuka pada anak dalam menangani masalah seperti pada keluarga B.
- b. Dalam penelitian ditemukan bahwa agama tidak berpengaruh dalam hubungan komunikasi antar pribadi orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua hanya bersikap otoriter dan memaksakan kehendak pada anak hanya pada pilihan agama anak. namun, suasana keberagaman dalam rumah tangga yang berbeda agama, tidak jauh berbeda dengan rumah tangga yang seagama. Mereka tetap menghormati satu sama lain, selalu berusaha menciptakan kedamaian dan cinta kasih antar anggota keluarga.
 - c. Dengan melihat hambatan-hambatan yang dialami setiap orang tua dalam mengasuh anak, hambatan yang banyak dialami adalah tidak adanya waktu orang tua karena kesibukan bekerja diluar rumah sehingga anak juga kurang berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu sikap ayah yang cenderung bersikap keras yang menginginkan anak mengikuti pilihan ayah membuat anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi seperti pada keluarga A dan C. Sedangkan pada keluarga B, orang tua yang kurang terbuka pada anak menyebabkan anak juga kurang terbuka pada orang tua sehingga komunikasi antarpribadi tidak berjalan dengan baik.
2. Dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang orang tua yang berbeda agama diharapkan mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik meskipun ayah dan ibu memiliki agama yang berbeda tetapi seharusnya orang tua bisa menerapkan hubungan komunikasi yang lebih efektif dengan bersikap lebih terbuka , memberikan sikap mendukung pada pilihan anak, menunjukkan sikap positif , empati dan kesetaraan dalam menangani masalah anak. Selain itu orang tua yang berbeda agama dapat memberikan kebebasan pada anak dalam menentukan pilihannya sehingga anak tidak merasa terbebani dengan pilihan orang tua. Di dalam rumah tangga yang berbeda agama, orang tua bisa memberikan kebebasan bagi anak-anaknya, agama apa yang diyakininya dan tentu saja orang tua tidak berhak ikut campur dalam keyakinan beragama si anak. Setelah si anak yakin dengan kepercayaannya, orang tua harus membimbing dan mengarahkan, memberikan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan anaknya. Dengan begitu, rasa toleransi dan pengertian antara anak dan orang tua semakin erat.

3. Setiap orang tua yang memiliki agama yang berbeda, diharapkan bisa meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak ditengah kesibukan bekerja dan anak juga dapat terbiasa untuk lebih terbuka dengan orang tua sehingga komunikasi meskipun orang tua berbeda agama tetapi hubungan komunikasi dengan anak dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyana, 2004. *Deskripsi Komunikasi Antarpersona Orang Tua dan Anak dalam Tiga Kasus Perilaku Seks Bebas Remaja. (Suatu Studi Kasus Komunikasi Keluarga)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Budyatna, M. & Nina Nutmainah, 1994, *Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta. PT RINEKA CIPTA.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Fajarwati, Mila. 2011. *Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya*, Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur (pdf). (<http://eprints.upnjatim.ac.id/1793/>) diakses 26 Februari 2012 pukul 19:07 WITA
- Hardiningrum, Dwiastuti. 2012. *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Anak tentang Pendidikan Seks di Kota Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Komala, Lukiati, Oktober 2009 *Ilmu Komunikasi- Perspektif, Proses, dan Konteks*, Bandung, Widya Padjajaran.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Little John, Stephen W, 2009, *Teori Komunikasi- Theories of Human Communication*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Makmur, Cendra. 2009. *Konsep Diri Mahasiswi Pelaku Aborsi (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Mahasiswi UNHAS)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Muchtar Darta, Hanny. 2011. *Six Pillars of Positif Parenting*. Jakarta. Cicero Publishing.
- Mulyana, Deddy, 2006, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Remaja Rosdakarya.
- Muthnainah, Nina. & M. Fauzi, 1996, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2007, *Psikologi Komunikasi – Edisi Revisi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi, 2009, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Graha Ilmu.
- Rosmawaty, Desember 2010, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung, Widya Padjajaran.
- Sendjaja, Djuarsa S., dkk, Januari 2002, *TEORI KOMUNIKASI*, Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sendjaja, Djuarsa S. & Ilya Sunarwinardi, 2008, *Komunikasi Antar Budaya*, Makassar, Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Yin, Robert K, 2009, *Studi Kasus Desain & Grafis*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- http://www.asiamaya.com/konsultasi_hukum/perkawinan/perk_bedaagama.htm (Diakses tanggal, 5 Maret 2012, 18:45)
- <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik> (Diakses tanggal 10 Maret 2012, 23:15 wita)
- <http://makassarkota.bps.go.id/index.php/en/berita-statistik> (Diakses tanggal, 20 oktober 2012, 21:54 wita)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> (Diakses tanggal, 9 September 2012, 16:55 wita)